



## **SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AI-JAMPESI DAN PERJUANGANNYA MELAWAN KOLONIALISME**

**ANNISA ALFIYATUROHMAH SYAHID  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Email : [annisaalfiyaa@gmail.com](mailto:annisaalfiyaa@gmail.com)

**DONY RANO VIRDAUS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Email : [donyranovirdaus@iainponorogo.ac.id](mailto:donyranovirdaus@iainponorogo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang Kyai Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi, Kediri dan kontribusinya terhadap perkembangan intelektual pesantren serta perannya dalam mengkader para santrinya untuk melaksanakan resolusi jihad. Sebagai orang yang alim alamah ia sangat produktif dalam mengarang dan menulis kitab, salah satu karya monumentalnya adalah *sirajut al-thalibin* yang sangat masyhur hingga negara tetangga. Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana peran Syaikh Ihsan Jampes dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kontribusinya terhadap resolusi jihad. Objek penelitian ini adalah sejarah, maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dalam penerapannya terdapat empat tahapan yaitu : heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran) dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah). Kemudian untuk melihat objek penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan biografi. Hal ini karena objek kajiannya adalah seorang tokoh. Sementara untuk membedah kontribusi Syaikh Ihsan Muhammad Ihsan Jampes, peneliti menggunakan teori peran. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Kiai Ihsan sangat produktif dalam mengarang kitab. Syaikh Ihsan juga memiliki sikap moderat dalam beragama misalnya dapat dilihat pada ajarannya dalam tradisi tasawuf sunni dengan mengikuti jejak Imam al-Ghazali. Terakhir, Syaikh Ihsan berhasil mengkader para santrinya untuk membela tanah air (*hubbul wathan minal iman*) yaitu dengan ikut andil dalam resolusi jihad melawan colonial Belanda.

***Kata kunci:*** Syaikh Ihsan, Perjuangan, Kolonialisme.

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Jampes Kediri adalah pondok pesantren bersistem dan bercorak salaf (tradisional). Pondok ini mengajarkan ilmu agama Islam berasal dari naskah cendekiawan terdahulu dengan media kitab kuning. Pondok Jampes ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Kemajuan pesantren tidak dapat dipisahkan dari seorang kyai yang berfungsi sebagai pucuk pimpinan dalam segala hal. Oleh karena itu kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat penting.

Pondok ini kemudian menjadi inspirasi pemerintah di masa mendatang terutama oleh orang tua untuk menitipkan putra dan putrinya di kedua pondok tersebut. Santri lulusan dari Pondok Jampes memiliki kualitas yang bagus dibidang agama yaitu hidup sederhana di tengah-tengah minimnya penerapan nilai nilai moral. Kemampuan ini diperoleh dari belajar mereka dalam dua tingkat selama 8 tahun. Mereka juga memiliki sifat sosial yang tinggi dan mampu hidup zuhud.<sup>1</sup> Pada sisi lain mereka menguasai dan memahami isi kitab kuning dan kitab lainnya yang didapatkan selama mereka berguru di pondok tersebut.

Syaikh Ihsan memiliki pandangan dan ajaran spirit tasawuf Sunni model imam al-Ghazali yang dianut mayoritas komunitas pesantren.<sup>2</sup> Syaikh Ihsan mempunyai kecil Bakri terlahir dari keturunan “darah biru”, yaitu sebutan untuk orang yang lahir dari golongan terpandang.<sup>3</sup> Ayah Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Dahlan merupakan seorang Kiai terkenal pada masanya. Dari jalur, kakek Syekh Ihsan Jampes, Kiai Sholeh<sup>4</sup> merupakan seorang ulama asal Bogor, Jawa Barat.<sup>5</sup> Sedangkan dari jalur ibu Kiai Dahlan, nyai Isti’anah adalah cicit dari Kiai Ageng Hasan Besari, tokoh sekaligus pendiri Pesantren Tegalsari Ponorogo, yang nasabnya bersambung dengan Raden

---

<sup>1</sup> Lailatul Maskhuroh, Khudriyah dan Ali Musthofa, *Pembentukan Sifat Zuhud Di Pondok Pesantren Jampes*. Pasuruan: Prodi PAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2018. 70. *Jurnal Al-Murabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Desember 2018.

<sup>2</sup> Wasid. “*Tasawuf Nusantara*”. 30.

<sup>3</sup> Ahmad Faozan, “*Tebuireng Media Pendidikan Tebuireng Media Pendidikan dan Keagamaan: Kisah Yang Luput dari Pendidikan Syekh Ihsan Jampes*”. Jombang: Majalah Tebuireng, 2023. 43.

<sup>4</sup> Bahkan dikisahkan dalam catatan sejarah merupakan keturunan dari seorang sultan dari daerah Kuningan, sekaligus bersambung nasab dengan salah satu penyebar Islam awal di Cirebon yaitu Sunan Gunungjati atau Syarif Hidayatullah.

<sup>5</sup> Ahmad Faozan, “*Tebuireng media pendidikan*”. 43.

Rahmat (Sunan Ampel).<sup>6</sup> Sedangkan dari jalur sang ibu, Nyai Artimah merupakan putri dari Kiai Mesir bin Kiai Yahuda.<sup>7</sup>

Pada awalnya Pondok Pesantren Jampes ini memiliki 1500 santri kemudian berkurang menjadi 140 santri. Walaupun pengasuh pesantren ini tidak memperlmasalah ini, tetapi dari sisi kuantitas berkurang sangat banyak. Pesantren lebih mengunggulkan kualitas daripada banyaknya santri. Dinamika dalam pesantren merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan ada pasang-surutnya mulai dari masa pertumbuhan proses terbentuknya pondok pesantren Jampes, masa kemajuan hingga masa stagna. Periode pertama (1886-1928 M) sebagai cikal bakal bangunan pesantren Jampes yang didirikan oleh kyai Dahlan setelah melaksanakan ibadah haji. Pesantren ini disebut Jaten karena banyaknya tumbuhan Jati yang berada di sekelilingnya<sup>8</sup>.

Selama hidupnya, Kiai Ihsan tidak aktif dalam organisasi keagamaan apapun termasuk Nahdlatul Ulama. Dia juga tidak pernah menjadi anggota partai politik apalagi terjun di dunia politik praktis. Namun, pada masa revolusi fisik 1945, Syekh Ihsan memiliki andil cukup penting dalam perjuangan bangsa. Pondok Pesantren Jampes sering dijadikan tempat persinggahan sementara (transit) para pejuang dan gerilyawan Indonesia yang hendak menyerang Belanda. Syaikh Ihsan adalah ulama yang alim dan cerdas. Menurut penuturan ahli waris, dia pernah diminta oleh raja Faruq dari Mesir melalui utusannya untuk menjadi warga kehormatan Mesir sebagai Syaikh pengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Permintaan itu berkenaan dengan kitab karangannya *Siraj al-Thalibin Syarh Minhaj al-'Abidin* karya Imam Ghazali, yang sangat terkenal di Mesir. Kitab itu menjadi diktat resmi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo dan menjadi rujukan wajib di beberapa universitas di Mesir dan Eropa. Namun permintaan raja Faruq itu ditolaknya dan memilih hidup dan mengajar di pondok pesantrennya sendiri di Jampes Kediri.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wasid, "*Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*". 31.

<sup>7</sup> Kiai Mesir merupakan putra kedua dari Kiai Yahuda. Kiai Yahuda merupakan salah seorang ulama dari Desas Nogosoro, Kecamatan Lorong, Kabupaten Pacitan yang masih memiliki trah dari Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram pada akhir abad ke-16. Kiai Abdul Mesir sangat terkenal dengan ilmu agamanya yang tinggi.

<sup>8</sup> M. Ilham Akbar. "*Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren*". Surabaya, 2020.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 198.

Untuk membedakan penelitian sebelumnya (terdahulu) dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka sebagai landasan utama untuk mengetahui kebaruan dari penelitian ini. Beberapa literatur berupa jurnal yang telah peneliti temukan sebagai bahan tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Mumamad Masruri., dkk berjudul: “kaedah penulisan hadist shaykh ihsan muhammad Dahlan al-jampasi dalam kitab *Siraj Al-Talibin*”. Malaysia : Pusat Pengajian Umum dan Korikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. Jurnal ini menggunakan metode analisis dokumen terhadap penulisan hadis dalam kitab *Siraj Al-Talibin*. Kitab ini merupakan kitab tasawuf yang banyak memaparkan hadis-hadis berkaitan dengan tasawuf. Dalam meletakkan hadis sebagai hujah, beliau menggunakan beberapa kaedah yang muktabar. Antara kaedah penulisan yang beliau gunakan adalah; rawi a’la, menyebutkan hukum hadis, menyebutkan kitab rujukan diambilnya hadis. Kitab ini banyak dibaca oleh kalangan akademik dan masyarakat awam serta menjadi bahan rujukan dan kajian di beberapa university di Indonesia, Eropah dan kawasan timur tengah.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Usep Taufik Hidayat berjudul: “Tafsir Sufistik Nusantara. Purwakarta: STAI Al-Muhajirin Purwakarta, 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang tafsir sufistik nusantara dengan membandingkan sisi keunggulan pada coraknya masing-masing penulis diantaranya Syeikh Nawawi, Syeikh Ihsan Muhammad Dahlan, dan Muhammad Quraish Shihab.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Lailatul Maskhuroh., dkk. yang berjudul: “Pembentukan Sifat Zuhud Di Pondok Pesantren Jampes. Pasuruan: Prodi PAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2018. Jurnal ini menjelaskan tentang sikap zuhud yang dilakukan oleh para santri pada pondok pesantren al-Ikhsan Jampes, Kediri. Para santri disini diajarkan untuk bersikap zuhud dengan cara mempejari kitab *Siraj al-thalibin* dan tafsir jalalain, dan lain-lainnya yang bertujuan agar mereka mampu menata hati dalam menyikapi dunia.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Moch. Arifin dan Moh. Asif berjudul: “Penafsiran Al-Qur’an K.H. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Rembang: STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang, 2015. Jurnal ini menjelaskan tentang tasawuf dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, yang merupakan

hasil dari penafsiran K.H. Ihsan Jampes terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dipetik dari kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*. Penggalan ayat-ayat itu secara keseluruhan berjumlah 259, dengan rincian 79 di jilid pertama, dan 180 di jilid kedua. Kemudian penggalan ayat-ayat al-Qur'an dari *Minhāj al-‘Ābidīn* ia tarik ke dalam *Sirāj al-Ṭālibīn* untuk ditafsirkan.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh R. Aris Hidayat berjudul: “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab *Irsyād Al-Ikhwān* Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan”. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2015. Jurnal ini menjelaskan tentang hukum rokok dalam kitab *Irsyād Al-Ikhwān* karya Sheikh Ihsan Jampes. Menurutnya posisi hukum merokok hanya merupakan opini/ ijtihad para ulama saja, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Posisi hukum merokok tidaklah tunggal, ada yang berpendapat haram, halal, diperbolehkan, dan bahkan makruh. Itu terjadi karena ada prasyarat dalam kasus merokok.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ilham Zidal Haq berjudul: “Kontribusi Syekh Ihsan Jampes dalam Perkembangan Diskursus Kajian Hadis di Nusantara”. Jombang: Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang, 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang biografi Syekh Ihsan Jampes dan karyanya yaitu kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* yang merupakan kontribusi besar Syekh Ihsan Jampes dalam kajian hadis, syarh dan takhrij.

Dari beberapa jurnal diatas dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Adapaun persamaannya adalah membahas tentang Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi seorang ulama besar yang berasal dari Kediri. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus kajian yang peneliti lakukan bahwa penelitian sebelumnya (terdahulu) tidak secara sistematis membahas biografi tokoh (Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi) sebagai objek utama dalam penelitian. Sehingga terdapat ruang bagi peneliti untuk membahas biografi sang tokoh sebagai kajian utama dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah sebuah jalan atau cara untuk menemukan, mengamati, dan meneliti persoalan yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena ini adalah penelitian sejarah maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah ini bertumpu pada empat tahap yaitu heuristik (pencarian data), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Kemudian untuk menguraikan Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Jampes, peneliti menggunakan pendekatan biografi yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan pengalaman dan seseorang (individu). Menurut Kuntowijoyo dalam tulisan Daud memberikan dua macam biografi yaitu portrayal (portrait) dan scientific (ilmiah). Biografi dalam potret portrayal menurut Kunto adalah kategori biografi dalam potret hanya mencoba memahami, kecenderungan metode biografi ini pada makna memahami sang tokoh sekaligus memberi makna. Biografi scientific menurut Kunto merupakan usaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan penggunaan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan. Sedangkan untuk melihat kontribusi Syaikh Ihsan, maka peneliti menggunakan teori peran. Teori peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **KELAHIRAN KYAI IHSAN**

Kiai Ihsan ibn Dahlan ibn Saleh Jampes, yang selanjutnya disebut Kiai Ihsan, hidup dan berkembang dalam lingkungan tradisi pesantren. Nama lengkap beliau adalah Al ‘Aalim Al ‘Allamah Ash Shuufi Asy Syekh Muhammad Ihsan bin Muhammad Dahlan Al Jampesi Al Kadiri Al Jawi Asy Syafi’i. beliau masyhur dengan sapaan Syekh Ihsan Jampes. Tidak ada data detail yang menyebutkan kelahiran Kiai Ihsan<sup>10</sup>, namun salah satu sumber mengatakan bahwa Syekh Ihsan Jampes lahir pada 1901 M. dengan nama asli Bakri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wasid. *“Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat”*. 30. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.

<sup>11</sup> Ali Murtadho dan Mahbub Dje, *“Kitab Kopi dan Rokok Syekh Ihsan Jampes”*. XV. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

Pernikahan Kyai Dahlan dengan Nyai Artimah setidaknya menjadi bukti proses penancangan regenerasi kepemimpinan pesantren yang telah dirintisnya, dan dipandang penting bagi keberlangsungan keyakinan pada masa yang akan datang. Pasalnya, sebelum menikah Kyai Dahlan telah merintis berdirinya pondok pesantren Jampes sekitar tahun 1886, yang awalnya lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren Jaten.<sup>12</sup> Ketika ia masih berusia 6 tahun kedua orang tuanya bercerai. Kiai Dahlan tetap tinggal di Jampes, Kediri, sedangkan Artimah (ibunya) pulang ke rumah orang tuanya di Banjarmelati, Kediri. Setelah perceraian itu, Bakri dan Dasuki tinggal bersama ayahnya, Kiai Dahlan, sedangkan Marzuqi ikut ibunya di Banjarmelati, Kediri. Bakri diasuh oleh neneknya, Ny. Isti'anah di Jampes. Kiai Dahlan kemudian menikah lagi dengan gadis dari Pare, Kediri, bernama Maryam.<sup>13</sup>

Bila ditilik dari kehidupannya, Kiai Dahlan, ayahanda Kiai Ihsan, dikenal memiliki laku tasawuf dan selalu tidak menampakkan sebagai sosok Kiai besar atau dalam tradisi tasawuf dikenal dengan istilah laku khumul. Misalnya, dalam kesehariannya Dahlan, panggilan akrabnya, selalu memakai pakaian sederhana, yakni sarung, kopiah hitam dan baju piama.<sup>14</sup> Dengan sikap sederhana ini memungkinkan Dahlan lebih mudah berkomunikasi dengan santri dan khalayak umum sebab tidak terkesan formal. Kiai Dahlan yang lahir dari tradisi kepesantrenan, sudah sewajarnya bisa kemudian ia turut serta mendirikan pondok pesantren Jampes dan memimpinya secara langsung. Pilihan ini dalam rangka peneguhan dan penyebaran Islam, khususnya Islam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, semakin kuat di lingkungan masyarakat melalui proses pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Kiai Dahlan melakukannya dengan penuh keikhlasan hingga ajal menjemputnya pada hari senin, tanggal 25 Syawal 1346 H/1928 M.

Peranan orang tua, Kyai Dahlan dan neneknya Nyai Isti'anah, sangat mempengaruhi perkembangan karakter Bakri. Bakri layaknya anak kecil pada umumnya, yang memiliki lingkungan bermain cukup luas dari kultur masyarakat yang

---

<sup>12</sup> Jaten adalah nisbat terhadap wilayah di sekitar pesantren yang pada masanya banyak tumbuh tanaman jati.

<sup>13</sup> R. Aris Hidayat, "Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab *Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan*". 194. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. 2015. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 17. No. 2, 2015.

<sup>14</sup> Busrol Karim A. Mughni. "*Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-Thalibin)*", Kediri: Pesantren Jampes. 2012, 20.

beragam. Lingkungan sosial pergaulan yang bebas mengantarkan Bakri menjadi petualang ulung dalam dunia perjudian, sekalipun judi yang dilakukan oleh Bakri lebih didasari dalam rangka menjatuhkan para bandar perjudian, bukan berdasarkan hobi. Dalam beberapa keterangan disebutkan, dalam setiap judi yang dilakukannya, Bakri muda sering mendapatkan kemenangan dan hasilnya lebih banyak dibagikan kepada teman-teman sebab ia juga melarang mereka agar tidak terlibat dalam dunia gelap perjudian.<sup>15</sup> Keterlibatan Bakri dalam dunia perjudian dipandang bertentangan dengan agama dan kultur budaya santri hingga menyebabkan sang nenek Nyai Isti'anah hidup dalam keresahan. Karena jikalau dibiarkan berlarut-larut akan membuat keluarga besarnya dipermalukan.<sup>16</sup>

Sentuhan dingin Nyai Isti'anah setidaknya menjadi modal perubahan drastis kepribadian Bakri dalam kehidupannya, setelah nyai Isti'anah menjalankan laku spiritual berziarah ke makam Kiai Yahuda, kakeknya, di desa Nogosari Lorog Pacitan bersama Kiai Dahlan dan Kiai Khozin paman Bakri. Dalam laku spiritual ini, nyai Isti'anah melakukan beragam tawassul agar kiranya perilaku Bakri berubah dan jauh dari dunia gelap perjudian. Laku spiritual model ini setidaknya dalam tradisi Islam tradisional disebut dengan ngalap berkah (*al-tabarruk*) sebuah keyakinan yang menempatkan orang shaleh atau kekasih Allah sebagai perantara meminta kepada Allah SWT. agar hajatnya dikabulkan.<sup>17</sup> Hingga suatu hari, orang tua Syekh Ihsan Jampes bersama Nyai Isti'anah mengajak dia berziarah ke makam seorang ulama bernama Kiai Yahuda. Almarhum masih memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Di depan makam tersebut, ayahnya berdo'a, memohon kepada Allah SWT agar putranya diberikan hidayah dan insaf. Jika dirinya masih saja melakukan perbuatan judi tersebut, lebih baik ia diberi umur pendek agar tidak membawa mudarat di tengah umat dan masyarakat. Selepas berziarah, suatu malam Ihsan muda bermimpi didatangi seseorang yang berwujud seperti kakeknya. Sosok ini membawa sebuah batu besar dan bersiap hendak melempar ke arah kepala Syekh Ihsan. "*Hai cucuku, kalau engkau tidak menghentikan kebiasaan burukmu yang suka berjudi, aku akan melemparkan batu besar ini ke kepalamu,*" kata kakek tersebut. Ia bertanya dalam hati, "*Apa*

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 26

<sup>16</sup> Wasid, "*Tasawuf Nusantara*". 33-34.

<sup>17</sup> *Ibid.*



*hubungannya kakek denganku? Mau berhenti atau terus, itu bukan urusan kakek,*”, timpal Ihsan muda. Tiba-tiba sang kakek tersebut melempar batu besar tersebut ke kepala Syekh Ihsan hingga kepalanya pecah. Pada saat itulah, dia langsung terbangun sembari mengucap “*Ya Allah apa yang sedang terjadi. Ya Allah, ampunilah dosaku*”. Sejak saat itu, Syekh Ihsan menghentikan kebiasaannya bermain judi dan mulai gemar menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya di pulau Jawa.<sup>18</sup>

Ia mulai berfikir tentang makna keberadaannya di dunia fana ini. Setelah itu, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia keluar dari pesantren ayahnya untuk melanglang buana mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Waktu itu ia berusia sekitar 17 tahun. Beberapa pesantren yang sempat disinggahi Bakri di antaranya: 1) Pesantren Bendo Pare Kediri asuhan Kiai Khozin<sup>19</sup>, 2) Pondok Pesantren Jamsaren Solo, 3) Pondok Pesantren asuhan Kiai Saleh Darat Semarang<sup>20</sup>, 4) Pondok Pesantren Mangkang Semarang, 5) Pondok Pesantren Punduh Magelang, 6) Pondok Pesantren Gondanglegi Nganjuk, 7) Pondok Pesantren Bangkalan Madura asuhan Kiai Kholil<sup>21</sup> Guru Para Ulama’, 8) Hadratus Syaikh Hasyim Asyari<sup>22</sup>(Jombang).<sup>23</sup>

Pengalaman hidup ini bersama-sama dengan orang terdekat, setidaknya melalui nasab yang baik, cukup berpengaruh dalam membentuk mentalitas seseorang, tidak terkecuali Bakri. Sejak muda Bakri telah menampakkan laku tasawuf seperti

---

<sup>18</sup> Ahmad Faozan, “*Tebuireng Media Pendidikan*”. 44.

<sup>19</sup> Paman Kiai Ihsan Jampes dari jalur ayah.

<sup>20</sup> K.H. Sholeh Darat merupakan ulama besar yang lahir di Jepara pada tahun 1820. Ia merupakan ulama yang diriwayatkan menjadi guru K.H Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) dan K.H Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah). K.H Sholeh Darat juga menjadi salah satu ulama yang mendapat izin atau lisensi untuk mengajar di Mekkah, Arab Saudi. Setelah dari Mekkah, K.H Sholeh Darat mendirikan Pesantren di Darat, Semarang dan mengabdikan diri pada dakwah Islam hingga ia meninggal dunia pada tahun 1903.

<sup>21</sup> Syekh Kholil Bangkalan adalah Mahaguru para ulama dan Kiai di Indonesia yang berhasil mengkader dan mencetak banyak ulama yang berpengaruh di Nusantara. Beberapa muridnya yang menjadi ulama masyhur di Indonesia antara lain Hadratus Syekh K.H M. Hasyim Asyari, K.H Abdul Wahab Chasbullah, dan K.H.R As'ad Syamsul Arifin. Ketiga murid Syekh Kholil Bangkalan ini dianugerahi gelar sebagai pahlawan Nasional.

<sup>22</sup> K.H M. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar yang merupakan pendiri dan Rais Akbar (pimpinan tertinggi pertama) organisasi Nahdlatul Ulama. Ia mendapat julukan *Hadratussyaikh* yang berarti Mahaguru dan telah hafal Kutub al-Sittah (6 kitab hadits), dan mendapat gelar Syaikh al-Masyayikh yang berarti gurunya para guru.

<sup>23</sup> Aris Hidayat, “*Kontroversi Hukum Rokok*”. 196. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 17. No. 2.

mengikuti jejaknya Kyai Dahlan, yang dalam kesehariannya tidak membanggakan diri sebagai putra Kiai besar sehingga larut dalam dunia *khumul*.<sup>24</sup>

Artinya, kebesaran nama Kiai Ihsan baik tingkat lokal, nasional hingga internasional adalah hasil usaha kerasnya dalam melakukan *mujahadat al-nafs* dalam berbagai hal, dari mujahadah dalam mendalami ilmu-ilmu Islam di satu pihak dan mujahadah dalam melakukan peribadatan sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah SWT. di pihak yang berbeda, sekalipun harus dipahami kembali bahwa kebesaran Kiai Ihsan juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dari keteladanan hingga sentuhan do'a mereka dalam setiap saat.<sup>25</sup>

Pengaruh nyai Isti'anah dalam kepribadian Kiai Ihsan cukup signifikan, apalagi dalam kesehariannya ia lebih banyak tinggal bersama nyai Isti'anah dari pada dengan Kiai Dahlan, ayahnya, atau dari pada nyai Artimah, ibunya, yang telah kembali ke daerah asalnya Banjarmelati Kota Kediri, setelah bercerai dengan Kiai Dahlan sewaktu Kiai Ihsan berumur 6 tahun. Jadi, kemandirian berproses mengarungi kehidupan nampaknya telah tumbuh sejak dini dari diri Kiai Ihsan. Itu artinya, perubahan dirinya tidak datang tiba-tiba, tapi diciptakan dengan kemauan kerasnya melalui perenungan dan semangat belajar. Itulah yang nampak dari pergumulan Kiai Ihsan yang tumbuh dari lingkungan nasab tokoh-tokoh besar pesantren.<sup>26</sup>

Dengan menghilangkan jejak sebagai putra orang besar, misalnya, Kiai Ihsan berproses secara alami, tidak dibebani kebesaran nama orang tuanya atau menunggangi kebesaran nasabnya. Karena memang, kultur pesantren cukup menghormati putra seorang Kiai, tapi setidaknya bagi Kiai Ihsan hal ini bila dilakukan secara berlebihan menjadi penghambat dalam bersosialisasi secara intens dan bebas, bahkan bisa terbebas dari sifat-sifat pamer (*riya'*) dan sombong (*takabbur*). Dengan tidak membawa kebesaran nama ayahnya Kiai Dahlan, Kiai Ihsan tidak dibatasi sekat kultural yang terkadang menjaga jarak antara putra Kiai dengan orang biasa. Sikap rendah hati (*tawadhu'*) inilah yang kemudian mewarnai perilaku sufi stik Kiai Ihsan

---

<sup>24</sup> *Khumul*, salah satu istilah yang populer pada zaman Rasul Saw., dan para sahabat, yakni kaum muslim kala itu yang rela dirinya tidak nampak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Dia sangat taat, tetapi ketaatannya tersembunyi, dia dekat dengan Tuhan dan Nabi, tetapi kedekatannya hening. Dia yakin dengan seluruh ajaran Tuhan yang disampaikan oleh Nabi itu benar, tetapi dia malu memperlihatkan keyakinannya di tengah-tengah dinamika aktivitas manusia.

<sup>25</sup> Busrol Karim A. Mughni. "Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri". 32-33.

<sup>26</sup> *Ibid.*

sekaligus mengalami perkembangan sejak dini dalam kehidupannya. Melalui proses peneladanan dari Kiai Dahlan dan nyai Isti'anah, tidak heran jika kelak mengantarkan Kiai Ihsan menjadi orang besar, melebihi saudara-saudaranya, bahkan ulama pesantren pada eranya.

Di samping itu, Dahlan dikenal sebagai Ahli Falak, yang keilmuannya diakui banyak kalangan. Kondisi ini sekaligus membuktikan bahwa Dahlan memiliki *ghirah* keilmuan yang cukup tinggi, tidak salah dalam umur yang relatif muda telah mendirikan pesantren Jampes, kira-kira umur 21 Tahun. *Ghirah* keilmuan yang terpatri dalam dirinya, mendorong Dahlan selalu tidak merasa puas dalam mencari ilmu, ia menyempatkan diri belajar ke beberapa ulama terkemuka di Makkah dalam berbagai disiplin, sambil menunggu waktu pulang tiba sebab perjalanan haji pada waktu itu dilakukan dalam waktu berbulan-bulan melalui jalur kapal laut.

Pada tahun 1926, Bakri menunaikan ibadah haji. Sepulang dari Makkah, namanya diganti menjadi Ihsan. Sejak saat itu ia sering dipanggil Kiai Ihsan atau Syekh Ihsan. Pada tahun 1928, Syekh Ihsan berduka karena ayahnya, Kiai Dahlan, dipanggil oleh Allah SWT. Pada waktu itu Syekh Ihsan masih di Makkah sehingga kepemimpinan Pondok Pesantren Jampes dipegang sementara oleh adik Kiai Dahlan, yakni Kiai Kholil. Dia mengasuh Pesantren Jampes hanya selama empat tahun. Syekh Ihsan mendengar berita itu segera pulang ke Indonesia.<sup>27</sup>

Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1932, Syekh Ihsan al-Jampesi ulai menjadi pengasuh Pondok Pesantren Jampes. Kurang lebih 20 tahun lamanya ia menjadi pengasuh Pondok Pesantren Jampes atau yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren al-Ihsan. Sejak berada dibawah pimpinan Syekh Ihsan al-Jampasi, Pondok Pesantren Jampes mengalami perkembangan yang pesat. Kawasan pondok diperluas sebab jumlah santri yang semakin banyak hingga mencapai 1.000 santri. Apalagi, ia sangat memperhatikan perkembangan dunia pendidikan. Ia lalu mendirikan lembaga pendidikan pertama di Pondok Pesantren Jampes, yaitu Madrasah Diniyah Mafatihul Huda.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Aris Hidayat. "Kontroversi Hukum Rokok". 196. International Journal *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 17. No. 2.

<sup>28</sup> Ainun Lathifah. "Warisan Ulama Nusantara". 110. Banguntapan Yogyakarta: Laksana. 2022.

Sebagai pengasuh, Syekh Ihsan mengerahkan seluruh perhatian, pikiran, dan segenap tenaganya untuk ‘diabdikan’ kepada santri dan pesantren. Hari-harinya dipenuhi aktivitas mengajar santri (mengaji), shalat berjama’ah, shalat malam, muthola’ah kitab, ataupun menulis kitab. Meskipun banyak waktunya didedikasikan untuk santri, ternyata Syekh Ihsan tidak melupakan masyarakat di sekitarnya. Syekh Ihsan dikenal memiliki ilmu hikmah dan menguasai ketabiban. Hampir setiap hari, di sela-sela kesibukannya mengajar santri, Syekh Ihsan masih sempat menerima tamu dari berbagai daerah yang meminta bantuannya.<sup>29</sup>

Tak lama sepeninggal ayahnya, Kiai Ihsan lalu mengakhiri masa lajangnya. Beliau menikah dengan seorang gadis dari desa Sumberejo poncokusumo Malang, namun hanya sampai beberapa waktu lalu mereka berpisah. Lalu menikah dengan putri Kiai Muhyin dari desa durenan trenggalek yang masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Pernikahan ini juga berakhir dengan perceraian (mantan istrinya ini kemudian dinikahi oleh Kiai Jazuli Ustman pengasuh pesantren Ploso Kediri). Selanjutnya beliau menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kapu Pagu Kediri yang juga berakhir dengan perpisahan dan kemudian mempesunting seorang gadis dari Desa Polaman, Kediri dan inipun tidak berlanjut. Pada tahun 1932, kepemimpinan pesantren Jampes diserahkan oleh Kiai Kholil kepada Kiai Ihsan. Semenjak itulah Kiai Ihsan memikul tanggungjawab besar sebagai pengasuh pesantren jampes. Pada tahun 1932, Kiai Ihsan yang telah dikenal sebagai kyai pengasuh pesantren jampes menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kayen Kidul kecamatan Pagu Kediri yang kemudian menjadi pendamping beliau seterusnya. Isterinya yang kelima ini bernama Surati (Hj. Zaenab) puteri dari H. Abdurrahman, salah seorang alumni pesantren jampes yang menjadi murid almarhum Kiai Dahlan. Kiai Dahlan kemudian menikah lagi dengan seorang gadis dari Banaran Pare Kediri, bernama Maryam puteri Kiai Sholeh pengasuh pondok pesantren Banaran, Pare. Dari pernikahannya yang kedua ini dia mendapatkan beberapa putera-puteri, yaitu: Khozin, Ruqayah, Tubaji, Maslamah,

---

<sup>29</sup> Aris Hidayat. “*Kontroversi Hukum Rokok*”. 196.

Halwiyah, Muhsin,<sup>30</sup> Muslim, Aminah, Anak perempuan yang meninggal sewaktu dilahirkan.<sup>31</sup>

Dari Isteri beliau yang bernama Hj. Zainab. Beliau menurunkan delapan putera-puteri, yaitu: Husniyah (meninggal sewaktu masih kecil), Hafsah, Muhammad, Abdul Malik, Rumaisa, Mahmudah, Anisah, Nusaiziyah.<sup>32</sup> Pada hari Senin Tanggal 25 Dzulhijjah 1371 H/ September 1952, Syekh Ihsan dipanggil oleh Allah SWT, pada usia 51 tahun. Dia meninggalkan ribuan santri, seorang istri dan delapan putra-puteri. Beberapa murid Syekh Ihsan yang mewarisi dan meneruskan perjuangannya dalam berdakwah melalui pesantren adalah: (1) Kiai Soim pengasuh pesantren di Tangir Tuban; (2) Kiai Zubaidi di Manten Blitar; (3) Kiai Mustholih di Kesugihan Cilacap; (4) Kiai Busyairi di Sampang Madura; (5) K. Hambili di Plumbon Cirebon; dan (6) Kiai Khazin di Tegal.<sup>33</sup>

## MERAWAT TRADISI TASAWUF SUNNI

Hadirnya kitab *Siraj al-Talibin* dalam konteks tradisi intelektual pesantren, sekaligus dalam bingkai pergolakan Islam Nusantara, adalah dalam rangka meneguhkan komitmen penulisnya, yakni Kyai Ihsan, pada kajian dan pengamalan tasawuf Sunni model imam al-Ghazali. Bagaimanapun Kiai Ihsan adalah bagian dari komunitas pesantren, dimana perjalanan hidupnya larut bergumulan dengan tradisi intelektual pesantren yang menganut paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Salah satu karakter utama dari *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipahami dan terpraktikkan dalam lingkungan pesantren adalah mengutamakan sikap moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan, sekalipun dalam konteks tertentu Kiai Ihsan juga bersikap tegas terhadap kelompok Wahhabi-Salafi yang mengkritik para tokoh dan pelaku tasawuf dengan tuduhan ringan hingga sesat dan kafir, termasuk dalam tuduhan ini juga mengarah pada imam al-Ghazali. Kesimpulan di atas dapat dilihat dari semua kandungan karya-karya Kiai Ihsan, khususnya yang mengulas mengenai kajian tasawuf (*Siraj al-Talibin* dan bab akhir

---

<sup>30</sup> Kelak dikenal sebagai Kyai Muhsin.

<sup>31</sup> Rozi. "Biografi Syekh Ihsan Al-Jampesi". 2022. Jurnal *Laduni.ID*. Diakses pada 8 Oktober 2023, pukul 10.45 WIB. <https://www.laduni.id/post/read/175/biografi-syekh-ihsan-al-jampesi#Wafat>

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Aris Hidayat. "Kontroversi Hukum Rokok". 198.

kitab *Manahij al-Imdad*, juz II). Pertama, kaitannya dengan karya monumental Kiai Ihsan, yakni *Siraj al-Talibin*, banyak pihak yang merespon positif dan terkagum-kagum, baik dari kalangan pesantren maupun luar pesantren. Salah satu tokoh yang memuji kitab *Siraj al-Talibin* dari kalangan pesantren adalah Hadlratusy Syaikh Kyai Hasyim 'Asy'ari Jombang (w. 1947), Kiai Mahrus Ali Lirboyo Kediri (w. 1985), dan lain-lain. Selanjutnya, secara khusus dalam rangka mengomentari kitab *Siraj al-Talibin*, Kyai Hasyim Asy'ari melantunkan sya'ir sebagaimana berikut: Ini adalah kitab tasawuf sebagai modal utama dalam perjalanan sebab memuat tentang rahasia-rahasia syari'ah. Sesungguhnya aku senang kepada semua orang yang aku pegang tangannya. Karenanya kitab ini adalah kitab rampasan yang harus dipahami.

Komentar ini menunjukkan kualitas kandungan kitab *Siraj al-Talibin*, khususnya dalam kajian tasawuf. Karenanya, ia menganjurkan agar kitab ini layak dijadikan referensi sebagai upaya dalam rangka memahami rahasia-rahasia syari'ah dan bersikap moderat dalam menyikapi dialektika antara syari'ah dan tasawuf.

Di samping itu, pengakuan atas kualitas isi kitab *Siraj al-Talibin* datang dari Raja Farouk Mesir yang berkuasa pada tahun 1936- 1952. Respon Farouk diwujudkan dengan melalui utusannya datang ke pesantren Jampes dan mengajak penulisnya, yakni Kiai Ihsan, untuk mengajar di universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sekalipun pada akhirnya, tawaran ini tidak mendorong Kiai Ihsan meninggalkan pesantren, ia tetap konsisten meneguhkan dirinya sebagai orang pesantren, penikmat ragam kitab kuning yang dibacakannya di hadapan para santri, khususnya kitab yang mengulas tentang tasawuf. Menariknya, sebagaimana juga disebutkan sekilas pada bab-bab sebelumnya, Kyai Ihsan mengulas pemikiran tasawuf al-Ghazali dan tasawuf Sunni dalam karya lainnya tidak seperti yang dilakukan oleh intelektual Muslim Nusantara lainnya, seperti KH. Saleh Darat Semarang<sup>34</sup> atau Syaikh Abdus Shomad Palembang<sup>35</sup> yang keduanya mengulas beberapa pemikiran tasawuf al-Ghazali dengan menggunakan

---

<sup>34</sup> Hal ini dapat dilihat dari salah satu karya K.H. Saleh Darat, yaitu *Munjiyat Metik Sangking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali*. Sebuah kitab yang merupakan petikan dari kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* juz 3 dan 4. Sebagai perbandingan baca tentang biografi Saleh Darat: Ali Mas'ud, *Dinamika Sufisme Jawa; Studi Pemikiran Tasawuf K.H. Saleh Darat Semarang* dalam *Kitab Minhaj al-Atqiya'* (Surabaya: Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

<sup>35</sup> Syaikh Abdus Shomad (1704 M – 1789 M) adalah putra Palembang yang produktif dalam mengarang dan menulis kitab dan mengajar di Haramayn (Makkah-Madinah). Salah satu karyanya yang mengulas tentang tasawuf Ghazalian dengan menggunakan bahasa lokal (Bahasa Melayu) adalah *Syair Salikin ila 'Ibadah Rabb Al-'Alamin*.

bahasa lokal. Pilihan menggunakan bahasa lokal karena kedua tokoh ini berhadapan langsung dengan masyarakat yang menggunakan bahasa lokal. Dengan begitu, supaya pembaca lebih mudah memahami kandungan kitab yang diulasnya.

## **DARI TASAWUF KE SIKAP MODERAT**

Menurut M.C. Ricklefs, Pesantren Jampes turut berkontribusi besar dalam mendelegasikan santri-santrinya untuk ikut serta menggelorakan semangat Jihad (*holy war*) melawan penjajah yang dimotori oleh Hadratush Syekh Kiai Hasyim Asy'ari melalui fatwa resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 yang telah disepakati oleh semua elemen santri. Resolusi jihad itu adalah sebuah fatwa yang isinya menegaskan tentang kewajiban Muslim untuk mempertahankan NKRI dari segala bentuk penjajahan. Pesantren Jampes dan beberapa pesantren di Kediri seperti pesantren Lirboyo dan Bendo telah menampakkan perannya dalam penggodokan kader-kader ulama' beraliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, juga menjadi markas kemiliteran para laskar Hizbullah.<sup>36</sup>

Keterlibatan kaum santri dalam revolusi anti penjajahan melalui terbentuknya beragam laskar di berbagai daerah sebenarnya adalah bentuk dari solidaritas mereka atas kecintaannya pada bangsa (*hubb al-watan*). Para pejuang yang berhadapan secara fisik dengan penjajah semakin kuat dengan kehadiran para santri yang siap mati melawan penjajah sebagai implementasi dari ajaran *jihad fi sabil allah*. Pesantren Jampes dibawah kepemimpinan Kyai Ihsan dan para santri yang diutusnya mengalami kontak fisik secara langsung. Walaupun Kyai Ihsan sebagai pengasuh lebih dikenal sebagai tokoh sufi pesantren, tetapi ia juga menganjurkan para santrinya untuk melawan kolonialisme dengan melibatkan diri mereka dalam resolusi jihad<sup>37</sup>.

Dengan keterlibatan Kyai Ihsan dalam semangat jihad tidak lain adalah manifestasi dari kesufiannya sebagai pertanggungjawaban sosial dan individu yang

---

<sup>36</sup> Di luar Kediri terdapat beberapa pesantren yang mengubah fungsinya menjadi markas militer adalah Pesantren Tebuireng, Pesantren Tambak Beras, Pesantren Denanyar, dan Pesantren Peterongan (semuanya berada di Jombang, Jawa Timur). Sedangkan beberapa pondok pesantren di Jawa Tengah antara lain: Pesantren Jamsaren, Pesantren Krapyak, Pesantren Tegalrejo, dan lain-lain. Lihat Zuhri, Berangkat dari Pesantren, 459-460.

<sup>37</sup> M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Terj. FX. Dono Sunardo dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 146. Penjelasan Ricklefs ini sebenarnya dinukil dari ulasan Saifuddin Zuhri.

hidup dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, ajaran tasawuf yang dipandang sebagian kalangan mendidik orang untuk pasif (statis) dan menerima situasi dunia apa adanya sebagai implementasi dari praktik qana'ah atau zuhud, tetapi ini tidak. Bagaimanapun menggapai kebenaran hakiki adalah tujuan semua pelaku tasawuf. Apabila hal ini tidak didukung dengan kesadaran pelakunya untuk berkontribusi dalam menebarkan kemaslahatan kepada sesama, maka usaha apapun yang dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT., dipandang tidak kbermakna (sia-sia). Karena sebaik-baik orang adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain (masyarakat, bangsa, dan negara).

## **PENUTUP**

Kyai Ihsan Jampes merupakan seorang figur yang patut diteladani baik dari kegigihannya menuntut ilmu dan mempunyai sikap yang toleran terhadap orang lain, sehingga mempunyai tempat khusus di hati masyarakat Kediri. Kyai Ihsan juga produktif dalam mengarang dan menulis kitab, sehingga menghasilkan banyak karya. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *Siraj at-Talibin* yang merupakan kitab yang memuat banyak komentar dan dikaji oleh lembaga-lembaga luar negeri termasuk Universitas Al-Azhar. Sisi lain Kyai Ihsan adalah turut andil dalam proses kemerdekaan Indonesia yakni dengan mengirimkan santri-santrinya untuk ikut berperang bersama para pejuang. Sebelum para santri diterjunkan ke medan pertempuran terlebih dahulu ia mengkader para santrinya agar memiliki semangat juang yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Ihsan benar-benar mengamalkan konsep cinta tanah air (*Hubb al Wathan*) yang digagas oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Kyai Wahab Hasbullah Jombang (Inspirator berdirinya NU).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aris Hidayat, R. "*Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan*". 194. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. 2015. International Journal *ihya' 'ulum al-din*. Vol. 17. No. 2.
- Busrol Karim A. Mughni. "*Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-Thalibin)*". Kediri: Pesantren Jampes, 2012.



- Faozan, Ahmad. *“Tebuireng Media Pendidikan Tebuireng Media Pendidikan dan Keagamaan: Kisah Yang Luput Dari Pendidikan Syekh Ihsan Jampes”*. Jombang: Majalah Tebuireng, 2023.
- Lathifah, Ainun. *“Warisan Ulama Nusantara”*. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Maskhuroh, Lailatul, Khudriyah dan Ali Musthofa, *Pembentukan Sifat Zuhud Di Pondok Pesantren Jampes*. Pasuruan: Prodi PAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2018. *Jurnal Al-Murabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Desember 2018.
- Murtadho, Ali dan Mahbub Dje. *“Kitab Kopi dan Rokok Syekh Ihsan Jampes”*. XV. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009. Terjemahan dari buku: *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan al-Hukm al-Qahwah wa ad-Dukhan*.
- Rozi. “Biografi Syekh Ihsan Al-Jampesi”. 2022. *Jurnal Laduni.ID*. Diakses pada 8 Oktober 2023 pukul 10.45 WIB. <https://www.laduni.id/post/read/175/biografi-syekh-ihsan-al-jampesi#Wafat>.
- Wasid. *“Tasawuf Nusantara Kyai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat”*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.